

ORNAMEN CANDI IJO SEBAGAI DEKORASI PADA LAMPU HIAS BERBAHAN DASAR LIMBAH KAYU

CANDI IJO ORNAMENTS AS DECORATIONS ON DECORATIVE LAMPS MADE OF WOODEN SCRAPS

Oleh: Damar Sungkowo, Pendidikan Seni Kerajinan, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, d.sikatan@yahoo.co.id

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan menciptakan berbagai desain lampu hias, membuat berbagai bentuk lampu hias, dan mengetahui teknik *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu yang menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini terdiri dari tahap eksplorasi (studi pustaka, observasi dan dokumentasi), selanjutnya proses perancangan dengan membuat sket alternatif dan desain terpilih, serta proses perwujudan karya. Proses perwujudan karya dimulai dengan persiapan alat dan bahan, pembentukan karya meliputi pemotongan limbah kayu, penggabungan potongan kayu, pembuatan pola kerangka utama, pembuatan dekorasi dan merakit komponen utama. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya adalah teknik kerja mesin, teknik kerja bangku, dan teknik ukir. Adapun bahan utama yang digunakan adalah limbah kayu Jati, limbah kayu Nangka, limbah kayu Mahoni dan beberapa limbah kayu campuran. Bahan *finishing* yang digunakan adalah *water-based woodstain*. Adapun tahapan yang dilakukan pada saat proses *finishing* adalah persiapan permukaan karya, pengamplasan halus, pelapisan pertama dan pelapisan kedua. Hasil dari penciptaan karya lampu hias ini berjumlah 8 buah karya. Karya tersebut adalah lampu hias; *Bhuvarloka*, *Kala Bubrah*, *Kala Sumringah*, *Lingga-Yoni*, *Padma*, *Nandi Padmasana* dan *Ganesha*.

Kata kunci : *Lampu hias, Ornamen, Candi Ijo, Limbah kayu*

Abstract

*The purpose of the final artwork task is to create various designs and shapes of decorative lamps and to find out an appropriate finishing technique applied in various decorative lamps made of wooden scraps which apply Candi Ijo ornaments as the decoration. The methods used in the creation of the artwork consist of exploration (literature study, observation and documentation), designing by doing alternative and chosen design sketching, and work creation. The work creation itself started from materials and equipments preparation, work shaping (including wood cutting, wood combining, construction of main framework patterns and decoration) and main component assembling. The techniques which were used in creating artworks were working machine technique, working bench technique and curving technique. The creation used scraps of teakwood, jackfruit wood, mahogany, and mixtured wooden scraps. Water-based woodstain was used as the finishing material. The steps done in the finishing process include artwork surface preparation, soft polishing (using sand paper), first coating and second coating. The creation results in 8 artworks, they are: *Bhuvarloka*, *Kala Bubrah*, *Kala Sumringah*, *Lingga-Yoni*, *Padma*, *Nandi Padmasana* and *Ganesha* decorative lamps.*

Keywords: *Decorative lamp, Ornament, Candi Ijo, Wooden scrap*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah kehidupan masyarakat Indonesia, seni dan budaya merupakan salah satu elemen penting dalam menunjukkan identitas sejati bangsa. Berbicara mengenai seni dan budaya, di Indonesia terdapat sebuah kota yang terkenal sebagai kota yang masih memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Sudah menjadi kebiasaan apabila mendengar kata “Yogyakarta”, yang terbesit secara spontan dalam sanubari adalah sebuah tempat yang indah dengan keagungan seni dan budayanya yang masih terjaga.

Salah satu identitas yang menjadi pondasi kuatnya peran seni dan budaya di kota Yogyakarta adalah adanya peninggalan sejarah yang agung dan bernilai spiritual tinggi. Adalah ditemukannya beberapa bangunan-bangunan candi yang secara nyata sebagai wujud kebudayaan yang bisa dinikmati hingga saat ini.

Di masa sekarang, seni seperti ingin membebaskan diri dari belenggu mitos dan nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh sebuah karya seni, seperti yang telah dipahami dalam seni klasik tradisional. Seni modern berusaha menolak keterkaitannya dengan makna-makna ideologis atau spiritual, dan makna-makna lainnya yang berasal dari luar seni itu sendiri (Bahari, 2014:144). Namun, masih ada juga beberapa yang menghadirkan eksistensi seni tradisi dalam konteks karyanya.

Hal ini yang menjadi dilema besar bagi bangsa Indonesia jika konsep-konsep modernism

merasuk dalam khazanah kehidupan bangsa dan mengikis nilai-nilai yang telah disampaikan dalam kesenian tradisi sejak dahulu. Dampak dari akulturasi kebudayaan cukup banyak, namun akibat yang mencolok adalah terjadinya pengikisan terhadap kebudayaan asli. Terlepas dari permasalahan tersebut, candi tetap saja menjadi aset yang harus mendapat perhatian dan perlakuan baik dari setiap masyarakat yang mewarisinya. Tidak peduli bagaimana mereka memaknai karya tersebut secara praktis maupun kritis.

Salah satu situs candi yang menarik adalah kompleks Candi Ijo yang terletak di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Konon, situs candi ini merupakan situs yang letaknya tertinggi di Yogyakarta, karena dibangun di atas perbukitan dan berada pada 357.402 m dari permukaan air laut, sehingga pengunjung dapat melihat keindahan kota Yogyakarta dari situs ini.

Elemen yang menjadi daya tarik utama pada bangunan candi adalah ragam hias atau ornamen dan arca. Ornamen-ornamen tersebut terpahat rapi pada candi dengan bentuk tumbuhan dan hewan sebagai motif utamanya. Ornamen tersebut bukan hanya sekedar bentuk yang estetik yang dipahatkan pada batu, sebagaimana konteks seni pada masa klasik tradisi Indonesia bahwa setiap hasil karya seni terdapat penyampaian ajaran nilai-nilai kehidupan dan spiritualisme yang kuat.

Pentingnya belajar dan memahami sejarah terlebih terjun dalam upaya pelestariannya sangat perlu dipupukkan kepada generasi bangsa. Indrijatno Eska dkk berpendapat bahwa pada masa modern, orang belajar sejarah tidak hanya melulu dari buku, tetapi juga dengan mengunjungi lokasi tempat kisah sejarah tersebut pernah berlangsung. Ini lebih penting, sebab di tempat tersebut orang bisa merasakan secara langsung hubungan tempat bersejarah tadi dengan lingkungannya. (Eska, dkk, 2012: 13).

Akan lebih baik jika tumbuh kesadaran dalam mengapresiasi secara positif sejarah tersebut sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran kreatif yang dapat membantu manusia lain yang sukar memahami produk kebudayaan bangsa pada masa lampau. Hal-hal inilah yang menjadi latar belakang penulis dalam menciptakan produk lampu hias dengan mengambil ornamen-ornamen candi sebagai dekorasi dasar.

Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika, pengerjaannya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengerjaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar (Kartika, 2004:35).

Adapun bahan utama yang digunakan dalam penciptaan lampu hias ini adalah limbah organik kayu. Menurut Margana (2014:4) limbah organik adalah limbah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun makhluk hidup (tumbuhan dan hewan) yang berasal dari alam.

Pemanfaatan limbah merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi pencemaran serta menambah nilai pada benda hasil industri yang sudah tidak terpakai. Bahan limbah yang biasanya

digunakan sebagai bahan kayu bakar, dapat diolah dengan mengelompokkan jenisnya kemudian dipotong sesuai ukuran yang diinginkan dan akhirnya disusun kembali dengan teknik tempel akan memberikan efek yang khas dan estetis, senada dengan susunan bebatuan candi.

Lampu memiliki fungsi utama dalam hal penerangan. Menurut Akmal (2006:4) tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap dimalam hari menjadi hidup dan bernyawa. Selain itu Wiyoso (2005:2) menambahkan bahwa cahaya juga berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak keindahan dalam rumah yang dapat menonjolkan kualitas estetik interior sesuai nuansa dan atmosfer yang diinginkan. Lampu yang dimaksud adalah jenis lampu hias yang lebih menekankan pada efek cahaya yang keluar dari kap lampu. Efek cahaya tersebutlah yang menjadi elemen estetis utama pada lampu hias.

Mengapresiasi dan menghadirkan eksistensi seni tradisi dalam karya seni merupakan salah satu upaya mengangkat dan mengenalkan sejarah sebagai bagain penting dalam perjalanan kehidupan suatu peradaban. Oleh karena itu, diharapkan banyak generasi yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya seni tradisi sebagai identitas sejati bangsa, sehingga dalam praktik kehidupannya selalu memahami dan berdasarkan pada nilai dan norma yang telah dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat pada masa lampau.

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni (TAKS) dengan judul “Ornamen Candi Ijo sebagai Dekorasi pada Lampu Hias Berbahan Dasar Limbah Kayu” yaitu menciptakan berbagai desain lampu hias, membuat berbagai bentuk

lampu hias, dan menerapkan *finishing* yang tepat pada berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.

KAJIAN TEORI

Kajian teori meliputi tinjauan tentang Candi Ijo, ornamen candi, lampu hias dan limbah kayu.

Tinjauan Tentang Candi Ijo

Candi Ijo secara administratif berada di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak astronomis candi ini adalah 07° 47' 01,9" LS, 110° 30' 43,1" BT dan berada pada 357.402 m dari permukaan air laut.

Kompleks Candi Ijo terdiri atas 17 struktur bangunan pada 11 teras dengan teras paling atas merupakan kedudukan candi induk. Candi induk mempunyai ukuran 1.843 x 1.845 cm, dan tinggi 1.600 cm. Di dalam candi induk terdapat sebuah bilik dengan Lingga-Yoni di dalamnya yang melambangkan Dewa Siwa yang menyatu dengan Dewi Parwati. Pada dinding luarnya terdapat relung-relung untuk menempatkan arca Agastya, Ganesa, dan Durga.

Tinjauan Tentang Ornamen Candi

Menurut Susanto (2011: 284), ornamen merupakan hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Sedangkan Gustami (2008:3) menegaskan bahwa perkataan ornamen berasal dari kata *ornare* (Bahasa Latin) yang berarti menghias. Di dalam *ensiklopedia Indonesia*,

ornamen dijelaskan setiap hiasan yang bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat dalam suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan sebagainya) dan arsitektur.

Secara umum, terdapat beberapa bagian yang menyusun sebuah bangunan candi, Istari (2015:2) menyebutkan bahwa candi juga mempunyai bagian-bagian penyerta, antara lain; *Pelipit*, Bidang hias atau panil, dan *Pilaster*. selanjutnya Istari (2015:3) membedakan relief candi menjadi dua jenis, yaitu relief cerita (naratif) dan relief non cerita. Relief non cerita dapat dikategorikan dalam empat jenis ragam hias yang berbeda. Diantaranya, ornamen hias geometris, Ragam hias tumbuh-tumbuhan atau *flora*, Ragam hias binatang atau *fauna*, dan Ragam hias kombinasi.

Tinjauan Tentang Lampu Hias

Menurut Akmal (2006:10), lampu hias atau *accent* dan *decorative lighting* adalah lampu yang berfungsi sebagai aksesoris ruang atau mempertegas tema tertentu. Warna cahaya, tingkat keterangan, dan bentuk wadah yang dihasilkan lampu dapat memberikan nuansa ruang yang berbeda. Ruangan juga tampak cantik dengan cahaya yang terang atau temaram. Akmal (2006: 4) menambahkan bahwa tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap di malam hari menjadi hidup dan bernyawa.

Tinjauan Tentang Limbah Kayu

Kayu dapat didefinisikan sebagai suatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan

pohon-pohon di hutan sebagai bagian dari suatu pohon.

Menurut Zulkifli (2014:15), limbah adalah zat atau bahan yang dihasilkan dari proses suatu produksi, baik industri maupun domestik, yang kehadirannya pada suatu saat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena dapat menurunkan kualitas lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:828), limbah adalah sisa proses produksi; bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian; barang rusak/cacat dalam proses produksi. Sedangkan menurut Margana (2014:4), limbah kayu atau limbah organik adalah limbah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun makhluk hidup (tumbuhan dan hewan) yang berasal dari alam.

METODE PENELITIAN

Menurut Gustami (2007 : 25) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, dan observasi.

Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah

dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih.

Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Meliputi persiapan bahan dan peralatan, proses pengerjaan yang terdiri dari proses pemotongan limbah kayu, penggabungan potongan kayu, proses pengetaman, membuat kerangka utama, proses membuat dekorasi, membuat trawangan dan proses perakitan, kemudian dilanjutkan dengan proses *finishing* dan diakhiri dengan pemasangan lampu

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Lampu Hias *Bhuvarloka*



Gambar 1 : Lampu Hias *Bhuvarloka*

Bhuvarloka dalam bangunan percandian digambarkan dengan badan candi, selaras dengan karya ini, ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk badan candi bagian atas.

Karya ini memiliki ukuran panjang 54 cm x lebar 11 cm x tinggi 30 cm. bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah kimbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan beberapa jenis kayu lain. Selain efek pada warna, keunikan lain yang dihasilkan dari proses tersebut ialah bentuk sambungan potongan kayu terlihat kuat setelah melalui proses *finishing*.

2. Lampu Hias Kala Bubrah



Gambar 2 : **Lampu Hias Kala Bubrah**

Kala merupakan wujud makhluk raksasa yang biasa dipahatkan di ambang pintu candi, sedangkan *bubrah* dalam bahasa Indonesia berarti lepas atau porak-poranda, hal ini merujuk pada bentuk karya yang menyerupai puing bangunan candi. Karya ini berukuran panjang 30 cm x lebar 11 cm x tinggi 48 cm dengan spesifikasi sebagai lampu dinding. Karya ini cukup unik karena terdapat 2 bagian yang terpisah namun terlihat kedua bagian tersebut sebagai satu kesatuan. Bentuk ini terinspirasi dari reruntuhan candi yang telah kehilangan sambungan batunya sehingga tinggal puing-puing atau digantikan dengan batu baru. Karya ini berbentuk semi 3 dimensi karena hanya bisa dilihat dari 3 sisi, yakni depan dan masing-masing di bagian samping.

3. Lampu Hias Agastya



Gambar 3 : **Lampu Hias Agastya**

Agastya dalam karya ini merupakan wujud manusia yang berbadan gemuk sebagai inkranasi dari dewa Siwa. Karya ini memiliki ukuran panjang 64 cm x lebar 14 cm x tinggi 36 cm. bahan utama yang digunakan dalam karya ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu diantaranya limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan beberapa dari jenis kayu lain dengan jumlah yang lebih sedikit.

Secara visual, karya ini terdiri dari 4 buah kotak yang disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip visual sehingga menghasilkan komposisi yang indah. Kotak-kotak tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda

4. Lampu Hias Kala Sumringah



Gambar 4 : Lampu Hias Kala Sumringah

Kala merupakan wujud makhluk khayalan yang memiliki mata besar dan bulat, serta bergigi taring, sedangkan *sumringah* dalam bahasa Jawa berarti keadaan dimana seseorang terlihat segar bugar. Karya ini adalah satu-satunya yang memiliki konsep sedikit berbeda dengan karya lainnya. Terlihat pada bentuk dan teknik pembuatannya, tidak banyak konstruksi yang diterapkan pada karya ini. selain itu dekorasi pada karya ini juga sekaligus sebagai media utama. Karya ini berukuran panjang 29 cm, lebar 11 cm dan tinggi 45 cm.

Secara keseluruhan, karya ini berbentuk belah ketupat, namun jika diamati secara detail, karya ini berbentuk kepala Kala dengan hiasan ornamen sulur pada bagian atas dan bawah mulutnya. Karya ini dibuat menggunakan bahan dasar limbah kayu jati, nangka dan mahoni.

5. Lampu Hias Lingga-Yoni



Gambar 5 : Lampu Hias Lingga-Yoni

Lingga-Yoni merupakan perwujudan dari dewa Siwa dan istrinya, Dewi Parwati. Lingga-Yoni pada Candi Ijo ditemukan pada candi induk. Karya ini berukuran panjang 22 cm x lebar 22 cm x tinggi 44 cm. bahan utama yang digunakan pada karya ini adalah beberapa jenis limbah kayu, seperti jati, nangka, mahoni dan munggur. Bahan

penunjangnya ialah kulit perkamen yang dipasangkan dibalik trawangan.

Secara garis besar karya ini berbentuk seperti sebuah gubuk persegi 4 dengan atap berbentuk limas. Dekorasi pada karya ini cukup banyak, yakni *sangkha* bersayap, profil opak pada bagian kaki karya, hiasan sulur pada tiap tiang penyangga, relung kecil dibagian atas serta hiasan bunga pada trawangan.

6. Lampu Hias Padma



Gambar 6 : Lampu Hias Padma

Padma berarti bunga Teratai yang besar dan kelopak bunganya menguncup. Karya ini berukuran panjang 17 cm x lebar 17 cm x tinggi 35 cm. berbentuk kotak persegi dan bagian atas berbentuk mengerucut dengan susunan berupa 2 tingkatan. Karya ini memiliki dekorasi dan teknik pembuatan yang cukup unik. Pada keempat sisinya terdapat ukiran bunga yang disusun secara diagonal dan berulang-ulang. Pola dekorasi ini diadaptasi dari bentuk ornamen yang terdapat pada salah satu candi perwara kompleks Candi Ijo. Dekorasi tersebut berupa pada lembaran kayu berukuran 8 cm x 18 cm. selain itu, pada bagian atasnya merupakan atap karya dengan hiasan relung kecil pada tiap sisinya, hiasan sisi genta dan setengah lingkaran pada profil bagian atapnya. Pada puncak karya terdapat silinder yang

menancap pada karya dengan ketinggian 2,5 cm. bahan penunjang pada karya ini ialah kulit perkamen

7. Lampu Hias Nandi Padmasana



Gamabar 7 : **Lampu Hias Nandi Padmasana**

Nandi adalah seekor lembu jantan sebagai kendaraan dewa siwa, *Padmasana* berarti tempat yang digunakan untuk bersamadi. Lampu hias ini berukuran panjang 21 cm x lebar 21 cm x tinggi 43 cm. bahan utama yang digunakan ialah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Selain menggunakan limbah kayu, karya ini juga menggunakan kayu jati berukuran 25 cm x 60 cm untuk membuat trawangan. Karya terinspirasi dari bentuk candi secara umum, yakni terdapat kaki, badan dan atap candi. Pola trawangan diadaptasi dari bentuk pola pada jendela candi perwara di kompleks Candi Ijo. Terdapat beberapa dekorasi, diantaranya hiasan Kala makara pada ke 4 sisi karya, relung kecil di ke 4 sisi atap serta arca nandi dan padmasana di dalam karya.

8. Lampu Hias Ganesha



Gamabr 8 : **Lampu Hias Ganesha**

Nama Ganesha diambil dari arca ganesha yang terdapat di dalam karya. Lampu duduk ini memiliki ukuran panjang 23 cm x lebar 15 cm x tinggi 35,5 cm. bahan yang digunakan diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Selaras dengan karya-karya sebelumnya, pemilihan beberapa jenis kayu tersebut dimaksudkan dalam memanfaatkan warna alami kayu sehingga diperoleh efek *mozaik* geometris yang indah. Selain dari jenis yang berbeda, warna kayu juga dapat diperoleh dari perbedaan usia kayu. Pada bagian bidang sisi kanan dan kiri terdapat dekorasi yang di pahatkan pada kayu sonokeling yang berwarna coklat kehitaman. Jenis kayu ini dimanfaatkan sebagai penambah aksen sekaligus sebagai pembatas dengan ruang. didalam karya ini terdapat arca Ganesha yang terbuat dari bahan limbah kayu jati berukuran 14 cm x 8,5 cm x 5 cm.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk-bentuk lampu hias merupakan hasil adaptasi dari bentuk-bentuk candi, mulai dari susunan bebatuannya hingga bentuk candi secara utuh. Penciptaan lampu hias ini dimulai dengan cara membuat alternatif-alternatif sket

hingga berhasil membuat desain terpilih. Dari desain-desain terpilih tersebut kemudian direalisasikan menjadi karya seni berbahan dasar limbah kayu. Adapun beberapa jenis limbah kayu yang digunakan dalam mewujudkan karya lampu hias ini adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, dan beberapa kayu campuran dari jenis kayu munggur, pulai dan lain sebagainya. Adapun bahan penunjang dalam mewujudkan karya ini ialah kulit perkamen.

Proses perwujudannya terdiri dari persiapan peralatan dan bahan, pembentukan dan *finishing*. Pembuatan lampu hias ini dibagi lagi menjadi beberapa tahapan yakni pemotongan limbah kayu, penggabungan potongan kayu, pengetaman, pemotongan kerangka utama, pembuatan dekorasi, membuat trawangan dan perakitan. Selain itu terdapat beberapa tahapan dalam proses *finishing*, yakni persiapan permukaan karya, pelapisan pertama, dan pelapisan kedua. Bahan finishing yang digunakan adalah *water-based woodstain*.

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 8 buah produk lampu hias dengan berbagai bentuk. Diantaranya adalah 4 karya lampu hias dinding, 2 karya lampu hias berdiri dengan menggunakan *standing lamp*, dan 2 karya lampu duduk. Masing masing karya memiliki dekorasi berupa ornamen yang terdapat di Candi Ijo. Karya lampu hias yang dihasilkan difungsikan untuk penerangan sekunder di dalam ruangan dengan tipe bangunan tradisional.

Saran

Adapun beberapa saran yang diharapkan dapat berguna setelah terselesaikannya tugas akhir ini antara lain sebagai berikut:

1. Diperlukan tambahan peralatan seperti mesin sekrol kecil dan bengkel yang berstandar, sehingga memudahkan civitas akademika dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Pengrajin maupun pengembang seni kriya perlu mempertahankan eksistensi kesenian ini agar tetap lestari dengan menghadirkannya dalam setiap ciptaan karya kerajinan. Hal ini akan tetap menghidupkan seni tradisi agar semua kalangan bisa mengenal dan menghargainya sebagai warisan yang berharga.
3. Ide kreatif serta kemauan yang kuat untuk mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi benda yang berharga diharapkan dapat dimiliki oleh setiap masyarakat. Hal ini menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi polusi lingkungan.
4. Pada saat penyambungan potongan kayu, sebaiknya menggunakan ukuran yang pas sehingga lem yang digunakan bisa menempel dengan sempurna. Setiap permukaan potongan harus rapi dan rata, sehingga hasilnya tidak mudah terlepas.
5. Penggunaan jenis limbah kayu hendaknya dipilih kayu yang keras dan tua, hal ini akan membantu dalam proses membuat dekorasi, sehingga lubang-lubang yang dihasilkan pada saat membuat dekorasi dapat terminimalisir. Selain itu, teknik dekorasi harus memperhatikan arah serat kayu dengan jeli, karena setiap potongan memiliki tingkat kepadatan dan arah serat yang berbeda-beda walaupun pada saat pemasangannya disusun berdasarkan arah serat.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Imelda. 2006. *Lampu Dan Gaya Interior*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 2008. *Selayang Pandang Candi-Candi di Yogyakarta*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Untuk SMK Jilid 1*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Eska, N. I., dkk. 2012. *Sleman, Wisata Seribu Candi*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman.

Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

_____ 2008a. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.

Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.

Margana. 2014. *Prakarya 2*. Jakarta: Yudistira.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Zulkifli, Arief. 2014. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Wiyoso, Yosi. 2005. *Lampu Gaya Hidup Anda*. Jakarta: Penerbit Majalah Asri.

Yogyakarta, 19 Februari 2016
Mengetahui,

Pembimbing

Reviewer



Drs. Martono, M. Pd
NIP 19590418 198703 1 002



Drs. Martono, M. Pd
NIP 19590418 198703 1 002